

KOMUNITAS KAMPUNG PULO DI CANGKUANG KABUPATEN GARUT (PERKEMBANGAN ADAT ISTIADAT SETELAH MASUKNYA ISLAM)

Oleh:
Dewi Ratih¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan metode penulisan sejarah yang meliputi empat tahapan. Keempat tahapan itu adalah heoristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Masyarakat Kampung Pulo tidak diikat oleh hukum tertulis. Mereka hanya mengenal pamali sebagai istilah melanggar pantangan. Pantangan di Kampung Pulo harus dipatuhi penduduk itu sendiri maupun para wisatawan yang datang. Adat Istiadat yang populer disebut pantangan atau pamali di Kampung Pulo yang dianggap tabu seperti dalam hal berjiarah ke makam, bentuk nnnah dan upacara ritual lainnya yang dianggap tabu oleh masyarakat Kampung Pulo. Setelah masuknya Islam di Kampung Pulo yang dibawa oleh Embah Dalem Arif Muhammad, masyarakat Kampung Pulo tetap melestarikan dan menjaga adat istiadat yang tmun temumn dari nenek moyangnya, meskipun telah terjadi perubahan-perubahan esensi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kampung Pulo yang memiliki beberapa adat istiadat merupakan lcebanggaan bagi pemerintahan setempat karena merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan keberadaannyaf

Kata Kunci: *Kampung Pulo, Adat Istiadat dan Islam*

ABSTRACT

This research was conducted by the method of writing history that includes four stages. The four stages are the heuristic, criticism, interpretation and historiography. Community Kampung Pulo not bound by written law. They only know pamali as violating term abstinence. Abstinence in Kampung Pulo, should follow the population it self and the tourists who come. Customs popularly called abstinence or pamali in Kampung Pulo which is considered taboo, such as in the case berjiarah to the tomb, the shape of houses and other rituals that are considered taboo by the commrmity of Kampung Pulo. Even after the advent of Islam in Kampung Pulo Dalem Grandparent brought by Mohammed Arif; the connnunity of Kampung Pulo still preserve and maintain the customs handed down from ancestors. Kampung Pulo had some customs that are the pride of the local government because it is one that deserves the Indonesian culture preserved its existence.

Keywords: *Village Pulo, Customs and Islam*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, baik dari sisi etnik, ras, bahasa, maupun budaya. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda baik dalam karakteristik bahasa, budaya, adat istiadat, maupun hal-hal lain yang dianggap spesifik sebagai akibat kompleksitas latar belakang

masing-masing suku bangsa (Koentjaraningrat, 1982: 4)

Keragaman suku yang ada tersebut tidak lepas dari pengaruh geografis. Sebagai sebuah Negara kepulauan, oleh karena itu dalam satu pulau senantiasa ada satu ciri khas sebagai pembeda dengan pulau lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam satu pulau terdapat pula dua suku bangsa atau bahkan lebih (Soekmono, 1994:16).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Iyus Rusliana, 2002: 23) sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan dalam hidup. Sehingga, kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa. Cipta dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu dengan kekuatan dan pengalaman lahir dan bathinnya yang bermanfaat bagi dirinya sebagai individu dan dirinya sebagai anggota masyarakat, yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karsa dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk menemukan pelita hidup yang dibutuhkan karena adanya berbagai hal yang tak terjangkau oleh akal, seperti dari mana asal manusia sebelum lahir dan kemana manusia setelah mati, hasilnya adalah norma-norma agama atau lahirnya berbagai agama. Adapun rasa diartikan antara lain sebagai dorongan dalam diri manusia terhadap keindahan, sehingga menimbulkan keinginan untuk menemukan atau menikmati keindahan itu.

Sebagai hasilnya terwujudlah macam-macam bentuk kesenian. Kebudayaan meliputi seluruh kegiatan atau perbuatan manusia. Kini kebudayaan dipandang sebagai suatu yang dinamis, bukan suatu yang kaku atau statis. Yang termasuk dalam ruang lingkup kebudayaan antara lain tradisi.

Menurut Peursen, tradisi dapat dicitakan sebagai pewarisan atau penemuan norma-norma, adat-istiadat dan kesenian. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan keseluruhannya diangkat. Manusia membuat sesuatu dengan menggunakan tradisi; ia menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan yang selalu memberi wujud baru pada kebudayaan yang sudah ada. (Iyus Rusliana, 2002: 24).

Adapun pluralitas etnik pada gilirannya akan membawa karakteristik masing-masing wilayah terhadap perkembangan bahasa, budaya, maupun adat istiadat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fisher dalam Koentjaraningrat (1982: 6) sebagai berikut:

Bagi daerah Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa selayaknya diumumkan tersendiri bahwa antropologi kebudayaan sangat berlimakasih kepada penyelidik-

penyelidik hukum adat akan segala sesuatu yang dikumpulkannya. Monografi-monografi yang bersifat hukum, misalnya tentang orang batak, bali, sumatra, kalimantan, dan sebagainya tidak dapat dilupakan.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, maka perbedaan-perbedaan yang bersifat khas, sangat perlu untuk dikaji agar diketahui masyarakat luas. Dengan demikian maka pertumbuhan dan perkembangan setiap adat istiadat diberbagai daerah dapat dijadikan wacana atau perbandingan terhadap adat istiadat suku bangsa lainnya.

Perbedaan-perbedaan tidak hanya yang berskala regional atau nasional, tetapi juga bisa mewarnai wilayah-wilayah lokal, seperti halnya perbedaan antar wilayah propinsi, kabupaten, atau mengkaji lebih jauh tentang perbedaan-perbedaan tersebut khususnya di wilayah Kabupaten Garut yang merupakan pecahan dari kabupaten Limbangan pada tahun 1811 oleh Deades dengan alasan produksi kopi dari daerah Limbangan menurun. Untuk lebih fokus maka penelitian akan penulis arahkan ke salah satu desa yang memiliki signifikansi perbedaan cukup mencolok dengan desa lainnya, yakni Desa Cangkuang di wilayah Kecamatan Leles yang di dalamnya terdapat sebuah perkampungan yang berada ditengah kawasan Situ Cangkuang yang terkenal dengan nama Kampung Pulo. Kampung Pulo merupakan perkampungan yang tergolong memiliki karakteristik berbeda dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah kecamatan Leles, Kabupaten Garut sehingga Kampung Pulo lebih dikenal oleh masyarakat luar. Kampung Pulo merupakan salah satu perkampungan yang mempunyai perkembangan adat istiadat setelah melalui proses akulturasi agama Islam.

Adapun nama Kampung Pulo itu sendiri muncul karena tempatnya berada didalam pulau. Masyarakat Kampung Pulo adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang berbeda dengan kampung lainnya di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode penelitian agar proses dan hasil penelitian menjadi terarah serta maksimal.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode wawancara. Mengenai

pengertian metode historis atau metode sejarah. Fraenkel dan Wallen (dalam Ryanto, 1996: 22) menjelaskan sebagai berikut:

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa lalu secara lengkap dan seakurat mungkin dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan dengan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu,

Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis atau penelitian sejarah ada lima langkah pokok yang sangat esensial seperti yang terlihat pada kutipan berikut yang dikemukakan oleh Fraenkel dan Wallen (dalam Ryanto, 1996: 23).

Adapun empat langkah yang esensial dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Menentukan masalah,
2. Heuristik adalah menemukan sumber-sumber informasi sejarah yang relevan,
3. Kritik adalah meringkas dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut,
4. Interpretasi adalah mempresentasikan dan menginterpretasikan informasi-informasi tersebut yang dihubungkan dengan masalah atau pertanyaan dalam penelitian, dan
5. Historiografi adalah kegiatan penulisan kisah sejarah sebagai laporan akhir.

Sedangkan pengertian metode wawancara dijelaskan oleh Ryanto (1996: 67) sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka metode penelitian historis yang penulis gunakan memiliki ciri heuristik dan interpretasi melalui oral historis, sebab penelitian ini mengungkapkan peristiwa atau suatu keadaan daerah (lokal) yang kurang ditunjang oleh sumber-sumber tertulis sehingga basil

wawancara dengan para narasumber dianggap data yang tepat untuk dijadikan data penelitian kemudian dalam pengumpulan bahan-bahan untuk keperluan lainnya akan dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Studi pustaka yaitu dari buku-buku surat kabar, majalah, dan sebagainya yang terdapat di setiap perpustakaan-perpustakaan baik itu di daerah Ciamis ataupun di luar Ciamis.
- b. Observasi yaitu terjun langsung di daerah tempat penelitian.

PEMBAHASAN

Keberadaan Komunitas Kampung Pulo

Jumlah penduduk di wilayah Kampung Pulo Kecamatan Leles Kabupaten Garut sebanyak 23 orang. Dalam satu tugu tidak boleh melebihi 4 orang. Hal ini merupakan ketentuan adat yang tidak boleh dilanggar.

Sistem kekeluargaan di masyarakat Kampung Pulo di dalam Kampung tersebut terdapat 6 kepala keluarga dan mewarisi rumah adat kepada anak perempuannya yang paling tua. Sehingga sistem kekeluargaan di Kampung ini mengikutingeris Ibu. Bila ada anak laki-laki yang sudah menikah dalam waktu pernikahannya inenbapai 2 minggu, maka anak laki-laki tersebut harus meninggalkan Kampung Pulo.

1. Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Kampung Pulo bekerja sebagai petani yang menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, singkong, dan sayur mayur. Selain itu masyarakat Kampung Pulo juga bertekak berbagai jenis binatang seperti ayam dan itik. Masyarakat Kampung Pulo juga menjual makanan khas dari Kampung Pulo yaitu burayot, opak, gogodoh dang ranging (rangginang mernakai kinca). Dalam upaya mendukung kepariwisataan daerah dan menambah masukan untuk ekonomi rumah tangga, warga Kampung ini membuat kerajinan tangan dari kayu sumpit/pinus, bambu, dan batok kelapa berupa rakit, candi, rumah adat, *bebeaan* dan perhau. Setiap wisatawan yang mengunjungi Kampung Pulo tersebut, para pemuka adat memberikan sambutan berupa salam atau berjabat tangan.

Tujuannya Lmtuk menghormati tamu yang datang ke daerah itu.

2. Pemukiman

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri dari enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan tiga rumah di sebelah kiri dan tiga rumah di sebelah kanan yang saling berhadapan ditambah satu masjid sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi.

Jika sebarang anak laki-laki sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat dua minggu setelah pemikahan harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar darilingkrungan keenam rumah adat tersebut. Dia bisa kembali keasalnya bila salah sam keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat.

3. Bentuk Pemukiman

Bentuk rumah hasil pemugaran maupun rumah lainnya memiliki bagian-bagian rumah sebagai berikut:

- a. Tatapakan batu (umpak batu), merupakan fondasi tiang berbentuk persegi panjang, terbuat dari batu alam dengan permukaan relatif rata. Umumnya dibuat untuk menjaga ketahanan tiang.
- b. Golodog terbuat dari kayu, terletak di bawah lantai ruang tamu dan pintu dapur. Golodok berfungsi sebagai tangga masuk ke rumah, untuk duduk atau mengexjakan pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu, membuat kerajinan dari bambu atau untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah.
- c. Ruang tepas, merupakan ruang tamu yang berasal dari ruang terbuka (bangtman asli) yang ditutup dengan dinding terbuat dari bilik yang dianyam dengan pola anyaman keping. Secara keseluruhan mangan ini dibuatkan lantai terbuat dari anyaman bambu (bilik) dengan pola yang sama. Lantai bilik digelarkan di atas bambu bulat (utuh).
- d. Pintu, terdiri dari dua pintu masuk utama, yaitu pintu depan terletak di ruang tamu dan pintu belakang terletak di dapur. Pintu masuk penunjang, terdapat ditiap-tiap

mang tidur, dan pintn rilang tengah menuju dapur. Pintu berbentuk persegi panjang, berukuran 1,75 meter x 1 meter, dan dibuat dari bilik sasag dan kayu. Pada umumnya, pintu mempunyai ukuran, bentuk, dan bahan sama.

- e. Tiang, berjumlah 16 buah dan terbuat dari kayu. Tiang merupakan pendukung rangka atap, lantai serta sebagian rangka bangunan rumah induk. Paku digunakan sebagai penguat konstruksi bangunan.
- f. Jendela, terletak di bagian depan, samping, atau belakang dengan ukuran yang hampir sama. Pada umumnya jendela berukuran 1 meter x 0,90 meter, berbentuk persegi panjang dan pada bagian tersebut dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal (falosy, serta daun jendela kayu sebagai penutupnya.
- g. Atap, berbentuk julang ngapak (sikap bunmg julang merentangkan sayap) yang memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang atap bertemu pada garis suhunan dan letaknya menurun mixing. Dua bidang atap lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul, pada garis pertemuan antara keduanya Bidang atap tambahan yang menandai ini disebut leang-leang.
- h. Di bagian pertemuan kedua belah atap, dibentuk menyempai tanduk lurus disebut cagak gunting atau capit hurang dan dililitkan ijuk. Fungsi capit hurang secara teknis adalah untuk mencegah air merembes ke dalam para. Penutup atap di ruang tamu menggunakan bambu bulat yang dipasang berjajar (talahab). Penutup atap lainnya dibuatkan daro, terbuat dari daun alang-alang atau rumbia dan ijuk yang diikat dengan tali dari bambu ke bagian atas dari rangka atap. Untuk memperkuat hagian itu digunakan paku. Langit-langit/Plafon, terbuat dari bilik dengan pola anyaman keping. Jalak dari lantai nunah ke langit-langit berukuran tinggi 3 meter. Dalam pemasangannya, lembaran bilik diletakkan di bagian atas, dan di bawahnya diletakkan bambu bulat yang dijajar dengan jarak antar bambu relatif sama.

Sementara itu, pembagian (penataan) ruangan dan fungsi masing-masing ruangan rumah tinggal adalah sebagai berikut:

1. Golodog, berimngsi sebagai tangga masuk ke rumah.
2. Ruang tamu, berukuran 5,60 meter x 5,60 meter, bertungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul warga, tempat bermusyawarah, dan ruangan santai di siang hari. Ruangan ini merupakan ruang terbuka tanpa dinding terletak di bagian muka rumah, yang dibiarkan kosong tanpa perkakas rumah, seperti meja, kursi atau bale-bale. Pada rumah lain, ruang ini ditutup dinding bilik (ruang tepas).
3. Ruang tidur tamu, terletak di sebelah kiri ruang tamu. Bila tidak ada tamu yang menginap, ruangan ini dibiarkan kosong.
4. Ruang tidur utama, berukuran 3,80 meter x 2,75 meter, terletak di bagian rumah sebelah kanan, dan berfungsi sebagai ruang tidur keluarga. Ruang tidur terdiri dari dua kamar tidur keluarga dan satu kamar tidur tamu (yang masih terhitung keluarga. Setiap kamar diberi pembatas dinding bilik dan satu pintu).
5. Ruang tengah, berukuran 7,60 meter x 2,90 meter, terletak di bagian tengah rumah. Letak ruangan ini diapit dengan ruang tamu, kamar tidur, dan dapur.
6. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan biasanya terdapat kursi, meja, lemari, dan TV.
7. Dapur, terletak di bagian kanan, dan berfimgsi untuk kegiatan masak memasak. Di dapur terdapat tungku perapian atau hawu yang terbuat dari tumpukan bata dan diberi alas (parako) agar lantai bambu atau palupuh tidak terbakar. Di atas tungku dibuat atap agak rendah (paraseuneu), yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang, seperti kayu bakar, jagung, ubi jalar, dan sebagainya.
8. Goah, merupakan ruangan kecil yang terletak di bagian dapur sebelah kanan, berukuran 7,60 x 2,70 m. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan padi atau beras.

Selain bangunan utama, terdapat bangunan lain yang terpisah dan terletak di belakang rumah, yaitu kamar mandi dan kaudang temak. Mushola berbentuk bangunan berdenah empatpersegi, terdiri dari bangunan utama dan tempat berwudhu. Bangunan utama merupakan bangunan

panggung (berkolong). Tempat berwudhu berada di sebelah kanan bangunan utama, berukuran 7,90 meter x 4,30 meter, terbuat dari beton dengan sumber air yang berasal dari sumur di sampingnya.

Ruangan bangunan utama dibagi menjadi mang sholat dan ruang depan. Ruang depan merupakan ruang terbuka berukuran 2,50 meter x 2,15 meter yang berfungsi sebagai tempat berkumpul setelah sholat. Untuk menuju ruang sholat digunakan sebuah pintu masuk. Ruang sholat berukuran 4,30 meter x 3,50 meter. Dan sebagaimana layaknya sebuah mushola di Iuangan ini terdapat sebuah mihrab sebagai arah kiblat dan tempat imam memimpin sholat berjamaah, berukuran 1,90 meter x 1,70 meter. Dinding atap dan sekat ruang seluruhnya dibuat dari bilik. Lantai terbuat dari palupuh dan tangga dari papan. Atap berbentukjulang ngapak dengan penutup atap dari alang-alang/ijuk. Ruangan ini dilengkapi dengan jendela kayu di kanan kixinya.

4. Sistem Nilai, Norma, dan Moral Masyarakat

Nilai adalah adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia nilai pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Dengan demikian, nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Norma adalah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, social, moral dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Dalam perwujudannya, norma dapat berupa norma agama, norma filsafat, norma kesusilaan, norma hukum dan norma social. Norma memiliki kekuatan untuk dipatuhi karena adanya sanksi.

Sedangkan moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam perwujudannya, moral dapat berupa peratluan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia, sepeni

kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat pada masyarakat, dan kesetiaan.

Masyarakat Kampung Pulo memegang teguh nilai dan norma yang sudah melekat dari dahulu kala, sehingga menciptakan suatu moral yang baik pada setiap masyarakat. Misalnya saja nilai - nilai yang dianggap baik oleh masyarakat

Kampung Pulo yaitu harus berbicara sopan santun karena masyarakatnya mudah tersinggung. Norma - norma yang mengikat masyarakat Kampung Pulo memiliki sanksi, misalnya mendirikan bangunan lebih atau kurang dan 7 dikenakan denda sebesar 15 juta dan dikurung selama 7 tahun penjara. Dan ada juga yang mempakakan pertanggungjawaban terhadap leluhur mereka. Misalnya, dalam hal menabuh goong besar akan mengakibatkan datangnya malapetaka. (Sunarto, 2007:191)

5. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial sosial suatu masyarakat berkaitan dengan agama, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan. Karena itu, kondisi sosial masyarakat Kampung Pulo dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Agama

Pada masyarakat Kampung Pulo agama yang dipercaya yaitu Islam. Tempat ibadahnya merupakan salah satu dari 7 bangunan pokok. Hanya saja, ketika hari-hari besar (misalnya Lebaran) masyarakat Kampung Pulo tidak melakukan ibadah di sini, melainkan ikut bersama masyarakat lainnya di Desa Cankuang.

b. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Kampung Pulo sama halnya dengan masyarakat pada umumnya. Mereka bersekolah seperti ketetapan pemexintah.

c. Kesehatan

Untuk masalah masalah kesehatan, Kampung Pulo merupakan kawasan yang bersih dan tertata xapi. Oleh karena itu kemungkinan masalah kesehatan tidak terlalu serius. Tapi jika ada yang sakit, mereka dibawa ke desa. Karena di Kampung Pulo tidak ada rumah sakit.

d. Kebudayaan

Karena kebudayaan bersifat dinamis, maka seiring waktu kebudayaan pada masyarakat Kampung Pulo pun

berubah. Hanya saja, tradisi - tradisi sejak zaman dulu tetap dipertahankan.

e. Organisasi Sosial

Masyarakat Kampung Pulo yang tinggal di luar daerah memiliki suatu perkumpulan, sehingga dapat berkumpul dalam saw acara. Menmnt Sang Kuncen, justru masyarakat di luax kampung Pulo lah yang aktif dalam acaxa pertemuan organisasi daxipada masyarakat yang tinggal di Karnpung Pulo sendiri.

f. Sistem Peralatan I-lidup dan Teknologi

Masyarakat Kampung Kampung Pulo sudah mengenal tekhnologi. Hanya saja karena bangunan tidak boleh bambah, maka bangunan di Kampung Pulo tetap tradisional. Untuk memasak pan mereka masih menggunakan tungku atau kompor minyak.

g. Kesenian

Kesenian yang masih dipelihara di Kampung Pulo yaitu rudat (pencak silat dengan iringan musik rebana)

6. Religi, tabu, dan ritual

Dalam adat istiadat Kampung Pulo terdapat beberapa ketentuan yang masih berlaku hingga sekarang yaitu 1

- a. Dalam berjiarah ke makam-makam harus mematuhi beberapa syarat yaitu berupa baraapi, kemenyan, minyak wangi, blmga-bunga dan serutu. Hal ini dipercaya untuk mendekatkan did (pejiarah) kepada roh-roh para leluhur.
- b. Dilarang berjiarah pada hari rabu, bahkan dulu penduduk. sekitar tidak diperkennankan bekexja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan unutk mengajarkan agama. Karena menurutkepercayaan bila masyarakat melangganya maka timbul mala petaka bagi masyarakat tersebut
- c. Bentuk atap rumah selamanya hams mamanjang (jolopong)
- d. Tidak boleh memukul Goong besar
- e. Khusus di Kampung Pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain.
- f. Setiap tanggal 14 bulan Maullud mereka melaksanakan upacara adapt

memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dad batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah. Yang berhak menguasai rumah-rumah dapat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.

Masuknya Agama Islam ke Kampung Pulo

Setiap daerah mempunyai adat masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Kalaupun, misalnya pada segi nama kesamaan akan tetapi dalam segi pelaksanaan mungkin berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerojo Wignjodipoero (1989: 13) yang mengatakan bahwa:

Adat adalah merupakan pencerminan dari kepribadian sesuatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad.

Oleh karena itu, maka tiap bangsa di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Justru oleh karena ketidaksamaan inilah kita dapat mengatakan bahwa adat itu merupakan unsur yang terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan.

Kalau kita perhatikan pendapat di atas maka pada dasarnya adat itu merupakan pencernaan dari kepribadian sesuatu bangsa, tiap bangsa di dunia ini memiliki adat sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Demikian pula di negara Indonesia, adat yang dimiliki oleh daerah-daerah, suku-suku bangsa berbeda, meskipun dasar serta sifatnya adalah satu. Sejarah memiliki konsep dasar yaitu konsep pembahan, konsep waktu dan konsep kontinuitas. Konsep tentang perubahan maksudnya perubahan yang memiliki makna penting bagi kehidupan manusia. Tidak semua perubahan tercatat sebagai peristiwa sejarah.

Demikian pula Kampung Pulo di Situ Cangkuang yang merupakan salah satu kampung adat yang terdapat di kompleks sekitar Candi Cangkuang di Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan kampung adat yang nota bene bernuansa Islami di sekitar Candi peninggalan hindu.

Apabila ditelusuri, warga kampung Pulo ini merupakan keturunan Arief Muhammad yang

makamnya bersebelahan dengan candi Cangkuang. Arief Muhammad adalah tokoh misterius. Embah Dalem Arif Muhammad, panglima perang dari Kerajaan Mataram, pada awal abad ke-17 bersama prajuritnya mencoba menyerang tentara VOC atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia. Pertempuran mereka kalah. Kuatnya rasa malu membuat Embah Dalem Arif Muhammad beserta rombongannya mengurungkan niat pulang ke Kerajaan Mataram. Lebih baik mereka terlunta-lunta di daerah ekspansi daripada harus menanggung malu di tanah jajahan. Begitu kuat itikad mereka supaya tidak pulang ke Kerajaan Mataram. Dalam suasana bimbang, Embah Dalem memutuskan untuk menetap di kawasan Cangkuang yang masih memeluk kepercayaan animisme, dinamisme (agama suku), dan Hindu.

Dapat dipastikan Embah Dalem Arif berusaha menyebarkan ajaran Islam dengan axif dan bijaksana. Membuat danau yang mengelilingi desa merupakan persyaratan bagi Embah Dalem Arif untuk menikah dengan seorang putri cantik yang merupakan penduduk asli. Mereka pun dikaruniai enam anak perempuan. Sebagai upaya mengenang putri Embah Dalem, dibuatlah enam rumah dan satu mushala yang tepat berhadapan di belakang Candi Cangkuang dan dapat dipastikan muncul petaka bila berani menambah penunjukan bam di kawasan

Menurut Tatang (56 tahun, kuncen/ ketua adat, 15 Februari 2010 Cangkuang) ihwal jumlah bangunan berupa enam rumah dan satu mushola merupakan aturan yang ditetapkan Arif Muhammad. Embah meninggalkan warisan berupa barang antik, khotbah Idul Fitri, naskah khotbah Jumat dari kulit kambing (1,76 cm x 23 cm), Al Qman dari kulit kayu saih (33 cm x 24 cm), serta kitab ilmu tauhid dan iikih. Sampai sekarang semua masih telawat meski ada yang lapuk dimakan usia.

Masyarakat kampung ini sering mengadakan upacara yang masih dilaksanakan secara periodik antara lain upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan (life cycle) seperti perkawinan, kehamilan (misalnya acaxa tujuh bulan), yang berkaitan dengan bayi yang baru dilahirkan (marhaban), yang berkaitan dengan kematian (tiluan, tujuhan, matangpuluh, natus, nyewu, dan mendak) dan saat berziarah ke makam harus mematuhi beberapa syarat yang membawa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan serutu, yang berkaitan

dengan pertanian, pada saat mendirikan rumah (misalnya 1 mitembayan, ngadengkeun suhunan, dan syukuran ngalebetan) serta upacara ngabakeun benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dari batu yang dianggap bermakna dan membawa berkah yang di adakan setiap 14 Maulid.

Masyarakat Kampung Pulo pada awalnya beragama Hindu namun saat Embah Dalem Arif Muhammad masuk ke daerah tersebut dan menyebarkan agama Islam maka masyarakatnya memeluk agama Islam. Namun masyarakat Kampung Pulo masih melakukan kegiatan yang menganut agama Hindu. Salah satunya adalah saat berziarah ke makam Embah Dalem Arif Muhammad dengan tata cara yang berbeda dari agama Islam yang sebenarnya.

Masyarakat Kampung Pulo beribadah di Mesjid Kampung Pulo tersebut. Mereka beribadah 5 kali dalam 1 hari dan itu merupakan tuntunan wajib untuk pemeluk agama Islam.

Bukti dari penyebaran agama Islam di Cangkuang oleh Arief Muhammad yaitu adanya temuan kisah lisan dan dokumen tertulis dari masyarakat seldtar. Bahkan hingga kini masih tersimpan dokumen sejarah berupa kulit kayu dan kulit domba yang bertuliskan huruf arab. Dokumen tertulis berupa Al-Quran, Fiqih, Tauhid, dan naskah khutbah Shalat Jum'at. Setelah Arief Muhammad meninggal, ia dimakamkan di makam kuno yang merupakan leluhur cikal bakal dari kampung Pulo.

Embah Dalem Arif Muhammad, sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah Parahyangan Timur memperkaya khazanah kebudayaan dengan seluruh tulisannya. Tulisannya tersebar di berbagai daerah di Garut, seperti Leles dan Kadungora. Umumnya, pemilik naskah mengldaim masih keturunan Embah Dalem Muhammad.

Saat peresmian Candi Cangkuang pada tahun 1976, dengan ditandai selesainya pemugaran candi (1974-1976), pemerintah mclalui instansi terkait bexinisiatif mengumpulkan selmuh aset budaya berupa kaxya-karya Embah Dalem Arif Muhammad dan menghimpunnya dalam museum yang dibangun berhadapan dengaa candi dan makam Embah Dalem Arif Muhammad. Kebanyalam masyarakat saat itu bersedia memberikan naskah tersebut agar lebih terawat dan terjaga.

Masyarakat Kampung Pulo mengaku mmerikan naskah tersebut secara cuma-cuma, tidak seperti orang diluar Kampung Pulo yang

mereka duga harus dibed kompensasi berupa materi terlebih dahulu.

Namun, ada pula pemilik naskah yang enggan memberikan naskah tersebut pada meseum. Hal tersebut biasanya dikarenakan kandungan mistik yang dipercaya memberihan efek magis tertentu bagi pemilik naskah.

Manuskrip yang tersimpan di musemn Cangkuang di antaranya: khutbah Jumat yang terbuat dari kulit kambing, kitab fiqih, khutbah Idul Fitri texpanjang di Indonesia, Al-Quran yang ketiganya terbuat dad kayu saih.

Tatang (56 tahun, Ketua Adat / Kuncen /15 Febnxari 2010) menambahkan, ada dua hemungkinan untuk tempat penulisan naskah-naskah tersebut. Penama, seluruh naskah A ditulis Embah Dalem Arif Muhammad _saat berdakwah di Cangkuang. Kedua, bisa jadi naskah tersebut ditulis sejak Embah Dalem Arif Muhammad masih di Mataram. Hal tersebut dikarenakan naskah tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, bukan Sunda. Al-Quran Abad XVII M D

Salah satu manuskrip yang terdapat di museum Cangkuang adalah Al-Quran dan terjemahannya dalam Bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon. Ukurannya., 24 x 33 cm. sedangkan teksnya berukuran 16 x 25 cm. Al-Quran tersebut tidak memiliki penomoran halaman.

Al-Quran yang terbuat dari kayu saih illi ditulis dengan dua wama tinta, yaitu hitam dan merah. Teks A1-Quran ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan mmtuk rnenandai nama Surat. Uniknya, menurut Jiji Muhaxji, salah satu pengelola museum, tinta merah itu berasal dari serat buah manggis.

Namun Al-Quran ini hanya memuat 22 surat yang terdiri dari 9 juz. Dimulai dengan surat An-Nah] dan diakhiri Surat Shad. Naskah terdiri dari 12 kuras dan memiliki 143 halaman.

Naskah berusia lebih dari 400 tahun ini udah rapuh dan lusuh. Lembarannya penuh lubang kecil terkena jamur. Bahkan jilidnya rusak dan judulnya tidak terbaca. Hal tersebut dikarenakan manuskrip di musem Cangkuang, tennasuk A1-Quran ini, masih belum dirawat secara intensif Hingga saat perawatan seluruh manuskrip masih menggunakan cara-cara sederhana. Seperti menggunakan silica gel yang diberikan peneliti yang datang, lalu dibersihkan dengan kuas, dan menggunakan rempah-rempah alami untuk menghilangkan jamur.

Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat Kampung Pulo

Adat istiadat itu berasal dari kebiasaan-kebiasaan, yang kemudian diakui oleh masyarakat dan bahkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah pedoman bagi perilaku anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat selanjutnya. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang ada dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap pedoman yang berlaku tersebut pada masyarakat tertentu, akan melahirkan sanksi sosial berupa celaan, ejekan, pengucilan atau hukuman Hsik.

Selain sebagai pedoman tingkah laku, adat istiadat juga menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk bagi seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau dilarang. Dengan begitu, dalam melakukan tindakan anggota masyarakat tersebut memiliki suatu pedoman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pergaulannya, setiap individu terikat oleh aturan (adat istiadat), dan penyimpangan terhadap aturan yang berlakunya berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain adat istiadat akan membatasi tingkah laku manusia agar tidak merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan hal itu Geertz (1992:527) menyatakan bahwa meskipun tidak selamanya dipatuhi, adat istiadat masih dianggap sebagai satu-satunya himpunan norma-norma yang dianggap sah yang harus dijadikan pegangan dalam berperilaku seseorang. Satu pola perilaku tertentu adalah sah, layak, apabila sesuai dengan adat istiadat.

Pada masyarakat tertentu, penghargaan yang mendalam terhadap adat istiadat, selain karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan karena takut akan adanya sanksi dari masyarakat sekitar, juga karena percaya akan adanya hukuman gaib. Kepercayaan umum bahwa hukuman gaib itu menampakkan sesuatu yang pasti terjadi, juga pengucilan dari lingkungan, telah menimbulkan keadaan untuk tidak melakukan pelanggaran adat. Adat istiadat juga ditaati karena adanya faktor psikologis dan ikatan moral dari anggota masyarakat pendukung adat yang bersangkutan.

Maka demikian pula dengan Kampung Pulo yang memiliki adat istiadat yang khas. Bagi

warga kampung Pulo, masih berlaku pantangan adat, yang apabila dilanggar bisa menyebabkan malapetaka. Meskipun demikian, adat istiadat yang masih berkembang dan berlaku di Kampung Pulo sampai sekarang setelah masuknya Islam di antaranya yaitu :

- 1) Masyarakat kampung Pulo ketika beribadah kemakam-makam harus mematuhi beberapa syarat yaitu berupa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan serutu. Hal ini dipercaya untuk mendekatkan diri (pejariah) kepada roh-roh para leluhur. Tetapi setelah Islam masuk ke Kampung Pulo, masyarakat Kampung Pulo mengganti ritual membawa kemenyan, bunga-bunga dan cerutu dengan membacakan ayat-ayat suci dari Al-Quran.
- 2) Rabu hari salnal, Hari rabu dikenal sebagai hari yang kelam. Sebab menurut sejarah pada hari itulah putra bungsu Eyang Arif dan beberapa masyarakat Cangkuang tewas oleh sebuah malapetaka. Sehingga untuk mengenang hari itu, Eyang Arif membangun sebuah mesjid di Kampung Pulo sebagai titisan putra kesayangannya itu. Pada hari rabu merupakan pantangan (pamali) apabila ada seseorang yang hendak berziarah, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena had tersebut digunakan untuk mengajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyarakat melanggar maka timbul mala petaka bagi masyarakat tersebut. Tetapi seiring dengan perkembangan Islam hari rabu masih dianggap hari sakral namun penduduk setempat tetap melalukan aktifitas ataupun pekerjaan yang rutin dilakukan.
- 3) Sebelum Islam masuk Bentuk atap rumah selamanya harus memanjang (jologong) tetapi seiring perkembangan Islam di Kampung Pulo masyarakat kini sudah mulai menggunakan rumah yang atapnya seperti layaknya rumah biasa yang berbentuk memanjang.
- 4) Tidak boleh memukul Goong besar masih tetap dipertahankan karena meskipun sudah masuk Islam hal ini masih dianggap tabu untuk dilanggar ataupun diganti.
- 5) Tidak diperbolehkannya memelihara temak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, dan sapi di sekitar Kampung Pulo tetapi setelah masuknya Islam masyarakat sudah

- mulai memelihara hewan ternak untuk menjadi mata pencaharian lain selain bertani.
- 6) Walaupun sudah masuk agama Islam setiap tanggal 14 bulan Maullud mereka tetap melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah.
 - 7) Yang berhak menguasai rumah- rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah hams meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.

Dalam proses penemsan adat istiadat yang berlaku dan dianggap sesuai dengan yang disepakati oleh masyarakat, diusahakan agar mampu menyeleksi pengaruh yang datang dari luar. Penyeleksian dilakukan terhadap Lmsur-unsur yang kemungkinan bisa mengganggu integritas masyamkat sebagai kesatuan adat. Sementara itu proses sosialisasi dalam rangka pewarisan dan pelestarian adat istiadat yang dianggap sesuai itu, selain melalui lembaga adat juga dilakukan oleh keluarga dan masyaxakat pada umumnya.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian, dari data-data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahwa pada urnumnya masyarakat Kampung Pulo masih tetap mernpertahankan adat kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyangnnya. Adat istiadat tersebut antara lain yang berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat yang dianggap keramat, adat istiadat yang berkaitan dengan daur hidup, dan mata pencaharian.
Masyarakat Kampung Pulo tidak diikat oleh hukum tertulis. Mereka hanya mengenal pamali sebagai istilah melanggar pantangan. Pantangan di Kampung Pulo harus dipatuhi penduduk itu sendiri maupun para wisatawan yang datang. Adat Istiadat yang populer disebut pantangan atau pamali di Kampung Pulo yang dianggap tabu yaitu :
 - a. Dalam bexjariah kemakam-makam hams mematuhi beberapa syarat yaitu berupa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan semtu. Hal ini

- dipercaya untuk mendekatkan diri (pejariah) kepada roh-roh para leluhur.
- b. Dilarang berjariah pada hari rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan untuk mengajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyamkat melangganya maka timbul mala petaka bagi masyarakat.
 - c. Bentuk atap I'lll'113.h selamanya harus mamanjaug (jolopoug)
 - d. Tidak boleh memukul Goong besar
 - e. Khusus di kampung pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain,
 - f. Setiap tanggal 14 bulan Maulud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, pelunl dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah. Yang berhak menguasai rumah- rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki 'yahg sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.
2. Masuknya Islam di Kampung Pulo, pada awal abad ke-17 Embah Dalem Arif Muhammad bersama prajuritnya mencoba menyerang tent/ara VOC atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia. Pertempuran mereka kalah. Kuatnya rasa malu membuat Embah Dalem Arif Muhammad beserta rombongannya mengunmgkan niat pulang ke Kerajaan Mataram. Lebih baik mereka terlunta-luuta di daerah ekspansi daripada harus menanggung malu di tanah jajahan. Begitu kuat itikad mereka supaya tidak pulang ke Kerajaan Mataram. Dalam suasana bimbang, Embah Dalem memutuskan untuk menetap di kawasan Cangkuang yang masih memeluk kepercayaan animisme, dinamisme (agama suku), dan Hindu. Dengan keadfan yang dimiuki Embah Dalem Axif berusaha menyebarkan ajaran Islam dengan arif dan biaksana. Sehingga membuat rakyat di kawasan Cangkuang memeluk agama Islam.
 3. Setelah masuknya Islam di Kampung Pulo masyarakat léamplmg Pulo tetap mempertahankan keyakinan mereka yang berhubungan erat dengan adat istiadat. Adat

KOMUNITAS KAMPUNG PULO DI CANGKUANG KABUPATEN GARUT
(PERKEMBANGAN ADAT ISTIADAT SETELAH MASUKNYA ISLAM)

Dewi Ratih

istiadat yang sudah mengalami pembahan karena pengaruh islam yaitu :

- a. Masyarakat Kampung Pulo ketika bezjariah ke makam-makam mengganti ritual membawa kemenyan, bunga-bunga, dan wewangian dengan bacaan-bacaan al-quran sebagai pengantar ziamh
- b. Hari rabu yang biasanya dianggap tabu untuk melalukan aktifitas, setelah masuknya Islam masyarakat pada had rabu tetap mslakukan aktifitas sepeni biasa.
- c. Bentuk atap mmah yang semula selalu memanjang dan lonjong dan beratap ijuk, setelah Islam masuk sudah berubah dengan menggunakan atap seperti rumah pada umumnya
- d. Masyarakat Kampung Pulo sekarang sudah mulai memelihara temak sebagai mata pencaharian barunya

Meskipun dalam beberapa ritual sudah teljadi perubahan. Adat istiadat yang memiliki keunikan selalu dipelihara dan dijaga serta dilaksanakan oleh masyarakat kampung pulo, karena menurut keyakzinan masyarakat akan menimbulkan malapetaka atau kejadian yang dahsyat apabila melanggar pantangan atau pamali tersebut.

Tradisional di Jawab Barat. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Jackson, Karl D. 1990, Kewibawaan Tradivional, Islam, dan Pembemntakan, Jakarta, Gratiti.
- Koentjaraningrat.,Prof.,Dr. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indoneshl. Jakarta : Djambatan.
- , 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta : PT Gramedia.
- , 2007 . Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- , 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Soemardjano Selo, 1982, Perubahan Sosial di Yogyakarta, Yogyakarta, UGM-Press.
- Sokanto Soejono, 1990, Sosiologi, Suatu Pengantar, Jakarta, Rzgawali.
- Subagya, Rahmat. 1981. Agama Asli Indonesia. Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Lokacaraka.
- Surahmad, Winarno.,Prof.,Drs.,M.Sc.Ed. 1998. Pengarrtar Penelitian Ilmazh. Bandung : Tarsito
- Wignjodipoero, Soerojo. 1989. Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat. Jakarta : Haji Masagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangkuang (Leles), dalam Kabataru No 2. Jakarta: Pusat Penelitian ArkeologiNasio11a1.
- Christin, Fransisca. Purbakala Cangkuang sebagai aset jawa barat. Tersedia online: <http://wwwmediaindonesia.com/sejarah-kebudayaan-jawa-barat?> Tanggal z 20 Maret 2009
- Eddy, Sunarto. 2007. Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di Jawa Barat. Bandung : Dikbudpar Provinsi Jawa Barat
- Ekadjati, Edi, S. 1983, Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, Bandung: Girmukti. '
- Geertz C. 1990, Tafsir Kebudayaan, Terjemahan F _ Budi Hardiman, Yogyakana, PT. Kanisius.
- Harsojo. 1986. Pengantar Antropologi Bandung: Binacipta
- Iyus Rusliana. 2002. Wayang Wong Priangan Kajian mengenai Pertunjukkan Dramatari

